

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

“Menurut Purwantu (2014 : 36) menyatakan bahwa belajar adalah usaha siswa menimbulkan perubahan perilaku dalam dirinya sesuai tujuan pembelajaran”. “Menurut Sardiman (2016 :21) belajar adalah berubah dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti berusaha mengubah tingkah laku”. Jadi belajar dapat membawa perubahan pada diri individu dalam belajar.

“Menurut Mukhtar (2015:18) menyatakan bahwa pengertian belajar secara psikologis merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi terhadap lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai perubahan baik di dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik).

2.1.2 Teori-teori Belajar

Menurut Donni Juni Prinsa (2017:72-78) sebagai berikut:

1. Teori Behaviorisme

Teori Behaviorisme memandang bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai kejadian di lingkungannya, karena lingkungannya tersebut memberikan berbagai pengalaman. Behaviorisme menekankan pada apa yang dapat dilihat, tingkah laku dan kurang memperhatikan apa yang terjadi dalam

pikiran karena tidak dapat dilihat. Teori Behaviorisme memandang bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku. Ciri yang paling mendasar dari aliran Behaviorisme adalah perubahan tingkah laku terjadi berdasarkan paradigma S-R (*stimulus respon*), yaitu proses yang memberikan respon tertentu terhadap sesuatu yang datang dari luar. Proses S-R terdiri atas beberapa unsur dorongan sebagai berikut;

- a. Kebutuhan; seseorang yang merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- b. Rancangan atau stimulus seseorang diberi stimulus yang akan menyebabkan memberikan respon.
- c. Respon; seseorang memberikan reaksi atau respon terhadap stimulus yang diterimanya dengan melakukan suatu tindakan yang data diamati.
- d. Penguatan; seseorang diberi penguatan agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberi respon lagi.

2. Teori Kognitivisme

Teori Kognitivisme, tingkah laku individu ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh Karena itu, menurut pemahaman kognitivisme, belajar diartikan sebagai perubahan persepsi dan pemahaman. Karena teori kognitivisme lebih menekankan kebermaknaan belajar dipandang sebagai proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain. Proses belajar dalam kognitivisme mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang terbentuk di dalam pikiran berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Piaget mengatakan bahwa perkembangan intelektual individu melalui 4 tahap berikut:

a. Tahap sensor motorik (0,0 - 2,0 tahun)

Pada tahap sensor motorik, anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensor dan motorik. Ia mengenal lingkungan dengan melihat, mencium, mendengar, meraba dan menggerak-gerakkan.

b. Tahap pra-operasional (2,0 -7,0 tahun)

Pada tahap pra-operasional, anak mengandalkan diri atas persepsi tentang realitas. Ia mampu menggunakan simbol bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar, dan menggolong-golongkan.

c. Tahap operasional konkret (7,0 -11,0 tahun)

Pada tahap operasi konkret, anak dapat mengembangkan pikiran logis. Ia dapat mengikuti penalaran logis walaupun kadang-kadang memecahkan masalah secara *trial and error*

d. Tahap Operasional (1,0-keatas)

Pada tahap operasional, anak dapat berpikir abstrak seperti pada orang dewasa.

3. Tiori Belajar Psikologi Sosial

Psikologi sosial memandang bahwa belajar pada hakikatnya merupakan proses ilmiah. Setiap individu pada dasarnya mempunyai keinginan untuk belajar tanpa dapat di banding oleh orang lain karena setiap individu memiliki rasa keingintahuan, keinginan menyerap informasi, keinginan mengambil keputusan, keinginan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan pengembangan dirinya. Setiap individu mempunyai kebutuhan dan tujuan

yang menjadi motivator penting untuk proses belajarnya. Proses belajar akan lebih mudah jika yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian individu yang belajar, setiap individu tersebut harus diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

4. Teori Belajar Gagne

Teori belajar yang disusun oleh Gagne merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme yang berpangkal pada teori pengolahan informasi.

2.1.3 Pengertian Analisis

Dalam kehidupan manusia kegiatan analisis tentunya akan selalu ada, baik dalam kegiatan pembelajaran, penelitian dan pekerjaan lainnya. Menurut Komarudin (2016:65) “Analisis adalah kemampuan peserta didik untuk menganalisis atau menguraikan situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentukannya”. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2015:203) “Analisis adalah kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok”. Menurut Nana Sudjana (2016: 27) ia menyatakan bahwa “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya”.

2.1.4 Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Indonesia penerapan (implementasi) adalah pelaksanaan, sedangkan menurut Muhammad Joko Susila bahwa penerapan (implementasi) merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, mampu nilai dan sikap.

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka secara sederhana penerapan (implementasi) dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau aktivitas. Apabila dihubungkan dengan pembelajaran, maka penerapan berkaitan dengan pelaksanaan sebuah proses yang terencana guna mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.5 Pembelajaran Daring (*Online*)

2.1.5.1 Pengertian Pembelajaran Daring (*Online*)

Menurut Isman pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Sejalan dengan Chandrawati (2010) pembelajaran daring adalah suatu proses pembelajaran jarak jauh dengan cara menggabungkan prinsip-prinsip didalam proses suatu pembelajaran dengan teknologi.

Menurut Setiawan (2020) pembelajaran daring adalah suatu sistem pembelajaran yang digunakan sebagai sarana dan sebagai proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka dengan secara langsung antara pendidik dengan peserta didik.

Berdasarkan beberapa teori dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang digunakan teknologi dan pembelajaran jarak jauh dengan cara menggabungkan beberapa prinsip-prinsip dari pembelajaran dengan menggunakan internet dimana siswa memiliki keluasaan dalam waktu belajar.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Daring (*On-line*)

1. Tujuan

Pembelajaran Daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk

menjangkau audiens yang lebih banyak dan lebih luas.

2. Manfaat

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- b. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- c. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

2.1.5.3 Proses Pembelajaran Daring (On-line)

Kegiatan belajar yang sangat berbeda antara belajar tatap muka dengan online-learning adalah pemberian otonomi yang luas kepada pebelajar dalam pemilihan tentang kapan, dimana, dan bagaimana cara belajar (Kearsley, 2000). Dalam pembelajaran, hal ini termasuk pendekatan belajar yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik diberi keleluasaan untuk mengatur minat dan cara belajar sendiri. Namun otonomi tersebut membawa tanggung jawab. Peserta didik harus memiliki inisiatif dan disiplin diri untuk belajar dan melaksanakan tugas-tugas. Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan tersebut akan sangat lemah dengan kelas yang daring. Secara historis, pembelajaran daring terbatas pada siswa yang telah memiliki keterampilan belajar yang baik. Namun online learning akhirnya menyebar lintas seluruh spektrum pendidikan dan pelatihan, yang ketrampilannya kurang begitu luas. Akibatnya, pembelajaran daring banyak menimbulkan kegagalan.

Suatu cara yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah pertama mencoba mengajar siswa bagaimana belajar dengan baik. Banyak

ketrampilan dasar yang dapat dipelajari, termasuk mengelola waktu, menetapkan tujuan, dan evaluasi diri. Hampir semua teknik yang diterapkan pada kelas tradisional dapat diaplikasikan di kelas online. Yaitu bagaimana menggunakan perangkat lunak secara efektif, bagaimana membuka online, bagaimana berkomunikasi, forum diskusi.

Mencoba meningkatkan tingkat motivasi siswa. Kemungkinan siswa memiliki ketrampilan belajar yang baik, tetapi tidak bermotivasi untuk belajar. Kemampuan menulis dan berkomunikasi juga penting untuk pembelajaran daring, khususnya dalam konteks interaksi kelompok. Kenyataan, hal ini merupakan salah satu alasan pada umumnya mengapa siswa memiliki kesulitan dengan pembelajaran tersebut. Jika peserta didik memiliki kesulitan untuk mengekspresikan ide ke dalam kata-kata, akan merasa tidak senang menulis dan memberi respon pada dalam diskusi, atau membuat tugas. Pada saat yang sama, memerlukan kemampuan praktis dalam hal menulis dan berkomunikasi dalam pembelajaran dan tugas guru berusaha meningkatkan kemampuan ini sebagai konsekuensi diterapkannya.

Menjadi peserta didik yang sukses berarti menjadi baik dalam belajar bagaimana proses pembelajaran daring dilaksanakan. Kesulitannya bagi para pendidik yaitu pada saat ini informasi begitu cepat berubah. Hampir dalam semua ada ide-ide, prosedur, atau metode-metode baru yang tidak konstan. Juga cara beroperasi teknologi dan jaringannya selalu berubah. Para siswa harus beradaptasi dengan memodifikasi cara untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

2.1.6 Perbedaan Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Bukan Daring

Pembelajaran daring menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Kuntarto, E. (2017) Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Dan Michael (2013:27) Pembelajaran daring adalah Pembelajaran yang disusun ialah dengan tujuan menggunakan suatu sistem elektronik atau juga komputer sehingga mampu untuk mendukung suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran Bukan Daring menurut Abudin Nata (2009), pembelajaran bukan daring merupakan pembelajaran secara langsung diarahkan oleh guru melalui tugas-tugas spesifik yang harus dilengkapi para siswa di bawah pengawasan guru secara langsung.

Lukmanul Hakim (2008) Pembelajaran Bukan Daring adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centeret*) oleh karena itu dalam pembelajaran ini menyiratkan langsung interaksi antara guru dengan siswa. Dalam pembelajaran ini, materi pembelajaran yang akan dipelajari dibagi ke dalam bagian yang lebih kecil dan diperkenalkan secara langsung kepada para siswa.

2.1.7 Penerapan Pembelajaran Daring (*On-line*)

Menurut Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa pandemi Covid-19, maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (*on-line*) dalam rangka pencegahan penyebaran coronavirus disease (Covid-19).

Menteri Pendidikan, (2020) dengan munculnya pandemi Covid-19 kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah kini menjadi belajar di rumah melalui daring, dalam proses belajar mengajar, guru tidak lagi harus bertatap muka secara langsung dengan siswa karena dapat dilakukan secara daring. Pendidikan juga bukan hanya diukur saat ujian, melainkan juga menghadirkan solusi atas persoalan yang sedang terjadi.

Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Belajar daring (*on-line*) dapat menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video converence*, telepon atau *live chat* dan lainnya, namun yang pasti harus dilakukan adalah pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui *whatsapp group* sehingga anak betul-betul belajar, kemudian guru- guru juga bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui video call maupun foto kegiatan belajar anak dirumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua. Beberapa sekolah yang belum dapat menyelenggarakan KBM daring dapat mengembangkan kreativitas guru untuk memanfaatkan media belajar alternatif selama peserta didik belajar di rumah. Mereka dapat menggunakan sumber belajar yang ada yaitu buku siswa sesuai dengan tema-tema yang diajarkan sesuai jadwal yang telah dibuat sebelumnya.

Pembelajaran berbasis daring menunjukkan kategorisasi setuju. Hal ini ditunjukkan setelah mengikuti pembelajaran berbasis daring, para siswa semakin semangat mengikuti pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA dan Para siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. (Sobron et al., 2019).

Menurut Vicky dan Putri (Wicaksono & Rachmadyanti, 2016) Penyelenggaran google classroom di sekolah dasar tanpa menyampingkan pembelajaran konvensional yang dilakukan. Hal ini merupakan kelebihan blended learning, dimana menggabungkan dua metode pembelajaran konvensional dan daring untuk membuat siswa merasa nyaman dan aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya. Penelitian terdahulu yang dilakukan Lenny N Rosalin Deputi Menteri PPPA Bidang Tumbuh Kembang Anak juga menunjukkan harapan anak tentang program belajar dirumah. Anak-anak yang mengikuti survei dari 29 provinsi berharap agar sekolah tidak terlalu banyak memberikan tugas dan komunikasi dua arah antara guru dan murid dirasa lebih efektif. (Ade Nasihudin Al Ansori, 2020).

Menurut Heru Purnomo dalam pikiran rakyat *media network* pembelajaran jarak jauh dengan penerapan metode pemberian tugas secara daring bagi para siswa melalui *whatsapp group* dipandang efektif dalam kondisi pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, guru menerapkan dengan cara-cara beragam belajar di rumah, pada prinsipnya tetap belajar secara daring, Ada yang menggunakan konsep ceramah *on-line*, ada yang tetap mengajar di kelas seperti biasa tetapi divideokan kemudian dikirim ke aplikasi *whatsapp* siswa, ada juga yang memanfaatkan konten-konten gratis dari berbagai sumber. (Ashari, 2020)

Menurut Putra Wijaya dalam (Suryawan, 2020) belajar di rumah tidak menjadi masalah karena pembelajaran bisa dilakukan kapan dan dimana saja, apalagi sudah ada didukung dengan sistem daring. Jadi proses pembelajaran bisa terjadi di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu semua bisa berjalan dengan baik, dengan dukungan fasilitas seperti internet. Titik

Kartikawati dalam guru SD Negeri 09 Sanggau, Kalimantan Barat mengatakan pembelajaran dirumah tetap dapat dilaksanakan. Ia mulai membuka kelas dari pukul 07.00 hingga 12.00.

Dalam hal pelaksanaan belajar di rumah guru meminta bantuan orang tua atau kakak siswa sebagai narasumber yang langkah-langkahnya telah diberikan melalui grup whatsapp. Untuk laporan pelaksanaan pembelajaran dapat berupa foto atau video yang harus diposting melalui grup.

Berbeda dengan Timur Setiawan menyampaikan beberapa metode pembelajaran secara daring yang telah diterapkan yaitu pembelajaran melalui portal rumah belajar dan penyampaian materi melalui *file word* yang dibagikan melalui media sosial *whatsapp*. (Pengelola Web Kemendikbud, 2020) pembelajaran daring saat ini dijadikan solusi dalam masa pandemi Covid-19. Tetapi pembelajaran daring tidak mudah seperti yang dibayangkan.

Titi salah satu tenaga pendidik disalah satu sekolah dasar mengatakan dalam pembelajaran kelas 2 SD dia menggunakan *zoom* untuk *meeting* (pertemuan) tatap muka selayaknya di kelas. Tetapi tidak semua anak bisa akses karena ada yang orang tua nya masih kerja, ada juga orang tua yang gagap teknologi. Selain itu titik juga mencari alternatif lain media pembelajaran daring dengan *google doc*, memberikan tautan yang berisi materi pelajaran sekaligus tugas serta batas waktu pengerjaan dinilai lebih bisa mengkomodir kebutuhan orang tua dan anak, ini dapat membantu penilai harian, nilai bisa langsung masuk berkas *fom google*.

Lain halnya dengan Ritza guru kelas 3 sekolah dasar, di sekolah tempat Ritza bekerja, guru diwajibkan memberikan materi pelajaran dan tugas melalui

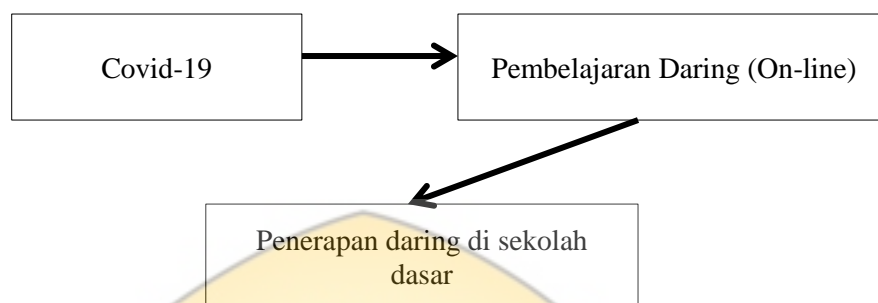
alamat surat elektronik milik orang tua. Cara ini dinilai Ritza tak berjalan dengan efektif mengirimkan dokumen materi berupa *power point*, lalu anak mengerjakan dilaptop, dicetak atau tulis tangan lalu dikirim lewat *whatsapp* dinilai lebih efektif menurut Ritza. (Tim CNN Indonesia, 2020).

Menurut Agus, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Studi *Eksploratif* Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar” dampak Covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar berdampak terhadap siswa, orang tua dan guru itu sendiri. Beberapa dampak yang dirasakan murid yaitu murid belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka, dalam penerapan pembelajaran daring banyak yang dialami orang tua yaitu kendala yang dihadapi adalah adanya penambahan biaya pembelian *kuota internet* bertambah, teknologi *on-line* memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran orang tua.

Dampak yang dirasakan guru yaitu tidak semua mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran online dan perlu pendampingan dan pelatihan

terlebih dahulu. Jadi, dukungan dan kerjasama orang tua demi keberhasilan pembelajaran sangat dibutuhkan, komunikasi guru dan sekolah dengan orang tua harus terjalin dengan lancar.

2.2 Kerangka Teoritis



Gambar 2.1 Skema Penerapan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar

